Baca Cerpen Danarto: Spiritualitas

KOMPAS edisi Selasa 28 Maret 2000
Halaman: 9
Penulis: EFIX

Baca Cerpen Danarto: Spiritualitas

Oleh **EFIX**

BACA CERPEN DANARTO: SPIRITUALITAS

ADA saja ciri-ciri khusus yang membuat sebuah karya seni meninggalkan jejak pembuatnya. Pada Danarto yang menarik adalah spiritualitas, salah satu tema kesukaannya. Simaklah potongan cerita pendek berjudul Adam Ma'rifat ini:

... dirimu adalah penyelidikanmu sedang diriku adalah rahasiaku: akulah cahaya yang mlesat dengan kecepatan pikiran, cemerlang berwarna-warni, pelangi yang melengkung antara benua ke benua, tidak ada satu materi pun yang kaukenal akan mampu berpacu denganku, sedang akulah yang menyusun otakmu...

Istimewanya, kisah sepanjang 12 halaman buku ini hanya terdiri dari beberapa alinea, yang sebagian besar sangat panjang. Pada dasarnya ia merujuk pada bentuk ungkapan sastra yang selesai di dalam satu tarikan napas. Persoalan muncul ketika karya tulis ini dilisankan dengan cara dibaca di hadapan sejumlah penonton, seperti ia lakukan Minggu 26 Maret di Teater Utan Kayu Jakarta.

Danarto mengakalinya dengan membaca kurang daripada separuhnya. Beberapa patah kata terakhir langsung disambut dengan pengulangan kata tersebut oleh beberapa pemusik, sebelum masuk ke sebuah komposisi berjudul Bulan Bin-tang Matahari. Komposisi untuk piano solo yang bertema tentang keselarasan semesta ini dimainkan sendiri oleh penggubahnya, Marusya N Abdullah.

Mengikuti pembacaan karya sastra oleh pengarangnya sendiri selalu menarik, karena kesadaran penonton bahwa si pembaca adalah otentik. Itulah nilai yang tak kalah penting daripada, misalnya, kemampuan membuatnya lebih hidup oleh para pembaca profesional seperti Baby Jim Aditya dan Sitok Srengenge.

Baby, yang menggantikan Ninik L Karim, melakukan analisis cerita dengan baik, sehingga membawakannya dengan lancar dan jelas. Menyimak Mereka toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat yang dibacanya, terasa seperti mengikuti berita pagi. Cara membacanya terkesan wajar, dan justru karena itu humor di sana-sini oleh perjumpaan antara malaikat dan manusia masa kini, mengalir dengan halus. Sebutlah itu tentang Malaikat Jibril yang terjerat oleh jaring, dan "anak-anak itu terbengong-bengong menatapku, seperti menatap burung dalam sangkar..."

Puncak cerita yang dipilih malam itu adalah Kursi Goyang, yang menjadi judul acara. Berbagai sudut cerita ini memberi indikasi pada seorang tokoh-disebut "kakek"-yang telah memerintah negeri ini selama lebih 30 tahun, yang punya dua wajah: terkesan welas asih, namun menyimpan nafsu angkara yang tak alang kepalang dahsyat.

Di dalam kehidupan nyata, sang tokoh ini sesungguhnya seolah tidak nyata karena ukuran yang serba berlebihan, baik hal itu menyangkut kekuasaannya, kekayaannya, ketegarannya. Boleh dikata Danarto hanya membutuhkan sedikit imajinasi untuk membuatnya menjadi sebuah fiksi yang menarik. Misalnya, usia kakek yang sudah 81 tahun tetapi belum ingin pensiun. Berbagai gosip yang sudah menjadi rahasia umum misalnya tentang seorang anaknya yang menjadi "tumbal" dalam cerita ini ujudnya berubah menjadi harimau, simbol nafsu angkara.

Cerita 19 halaman majalah Kalam yang memuatnya tahun 1997 ini, dengan suntingan, dibacakan Sitok dengan teknik bercerita yang memikat. Penonton yang merasa capai, mendapat kompensasi dengan komposisi Prelude Year 2000 karya Marusya, yang dimainkan bersama tujuh mahasiswanya di Institut Kesenian Jakarta. (efix)